

CEGAH STUNTING MELALUI PENDAMPINGAN KADER DENGAN PENGGUNAAN TIKAR PERTUMBUHAN

Siti Maryani¹, Nuril Nikmawati², Munayarokh³, Wahyu Pujiastuti⁴

^{1,2,3,4}Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Semarang, Indonesia

Maryanisiti63@yahoo.com¹, nurilnikmawati70@gmail.com², sallim_muna@yahoo.co.id³,
astutid@gmail.com⁴

ABSTRAK

Abstrak: Saat ini stunting menjadi fokus perhatian masalah gizi oleh pemerintah Indonesia karena tidak hanya menyebabkan kelainan fisik namun juga kognitif yaitu berupa kecerdasan yang kurang pada balita. Berdasarkan data Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) pada tahun 2019, *prevelensi* stunting di Indonesia mencapai 27,7%. Tujuan pengabdian masyarakat ini untuk meningkatkan pengetahuan kelompok masyarakat tertentu (kader kesehatan) dalam hal pencegahan stunting pada balita melalui penggunaan tikar pertumbuhan sebagai alat bantu deteksi dini stunting. Metode yang di gunakan adalah dengan sosialisasi dan pendampingan kader dalam penggunaan tikar pertumbuhan. Pelaksanaan pengabdian di Desa Kalijoso dengan 20 kader yang terbagi 2 kelompok. Kegiatan dengan sosialisasi terkait stunting dan penggunaan tikar pertumbuhan dalam pengukuran tinggi badan balita dan dilanjutkan dengan praktik penggunaan tikar pertumbuhan. Pengabdian melakukan monitoring dan evaluasi ke posyandu untuk memantau penggunaan tikar pertumbuhan. Pelaksanaan pengabdian masyarakat berupa edukasi tentang penggunaan tikar pertumbuhan dengan sasaran kader kesehatan di Desa Kalijoso telah berhasil dilaksanakan dengan baik. Terdapat peningkatan pengetahuan dari 73% menjadi 90%.

Kata Kunci: Stunting; tikar Pertumbuhan; Balita.

Abstract: Currently stunting is the focus of attention on nutrition issues by the Indonesian government because it not only causes physical but also cognitive abnormalities, namely in the form of less intelligence in toddlers. Based on data from the Indonesian Toddler Nutrition Status Survey (SSGBI) in 2019, the prevalence of stunting in Indonesia reached 27.7%. The purpose of this community service is to increase the knowledge of certain community groups (health cadres) in terms of preventing stunting in toddlers through the use of growth mats as an aid for early detection of stunting. The method used is by socializing and assisting cadres in using growth mats. Implementation of community service in Kalijoso Village with 20 cadres divided into 2 groups. Activities with socialization related to stunting and the use of growth mats in measuring toddler height and continued with the practice of using growth mats. The servant conducts monitoring and evaluation at the posyandu to monitor the use of growth mats. The implementation of community service in the form of education about the use of growth mats with the target of health cadres in Kalijoso Village has been successfully carried out. There is an increase in knowledge from 73% to 90%.

Keywords: Stunting; Growth mats; Toddler.



Article History:

Received: 03-01-2023

Revised : 27-02-2023

Accepted: 01-03-2023

Online : 08-04-2023



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Salah satu permasalahan kesehatan yang ada di Indonesia saat ini adalah tingginya kejadian stunting. Berdasarkan data Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) pada tahun 2019, *prevelensi* stunting di Indonesia mencapai 27,7% masih sangat tinggi di bandingkan target WHO yaitu 20%. Artinya lebih dari delapan juta anak di Indonesia mengalami stunting (Ramadani, 2021).

Anak yang mengalami stunting saat dewasa memiliki risiko yang lebih besar. Menurut Kemenkes, anak yang mengalami stunting merupakan salah satu prediktor buruknya kualitas SDM karena dapat menurunkan produktivitas (Astuti et al., 2018). Selain itu, Menurut Hunt individu yang mengalami stunting, ketika dewasa nantinya cenderung akan mendapatkan upah yang lebih rendah (Oktarina & Sudiarti, 2013). Selain itu stunting berdampak buruk pada pencapaian/prestasi akademik anak (Pratiwi et al., 2021).

Pemerintah Indonesia menargetkan Program Penurunan Stunting menjadi 14% pada tahun 2024 mendatang. Hal ini menjadi tantangan bagi pemerintah Indonesia di tengah pandemi ini. Selain itu, Aktivitas di Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) yang merupakan tonggak utama pemantau tumbuh kembang balita masih kurang maksimal (Yasik & Esha, 2018).

Untuk meningkatkan derajat kualitas kesehatannya dan mewujudkan kemandirian masyarakat dibutuhkan komitmen dan partisipasi masyarakat yang konsisten (Simbolon et al., 2021). Deteksi dini stunting sangat penting di lakukan salah satunya dengan dengan pengukuran tinggi badan anak (Yulaikhah et al., 2020).

Selain itu, Kementerian Kesehatan, dan Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi memiliki inovasi deteksi dini stunting sebelum anak usia 2 tahun dengan menggunakan tikar Pertumbuhan (*Length Mat*) (Tikar Pertumbuhan: Inovasi Cegah Stunting Dari Desa Untuk Indonesia, 2019). Beberapa penelitian sudah di lakukan di dapatkan hasil penggunaan tikar pertumbuhan efektif untuk mendeteksi stunting dan mampu menunjukkan bahwa balita termasuk dalam kategori stunting, beresiko ataupun normal (Iswati et al., 2021).

Pengoptimalan upaya preventif untuk meningkatkan derajat kesehatan ibu dan menurunkan AKB harus diupayakan secara maksimal, salah satunya dengan meningkatkan kemampuan pengetahuan dan keterampilan kader. Desa Kalijoso memiliki 30 kader kesehatan aktif. Banyaknya kader kesehatan ini merupakan potensi dan aset dalam meningkatkan kemampuan masyarakat dalam pemberdayaan dibidang kesehatan, khususnya kesehatan ibu dan anak. Kader Posyandu memiliki peran yang sangat strategis untuk mendeteksi kejadian stunting yang ada di lingkungannya. Pendampingan kepada kader melalui penggunaan tikar pertumbuhan sebagai upaya melakukan deteksi dini kejadian stunting.

Salah satu upaya yang dilakukan agar masyarakat mengerti tentang stunting adalah dengan memberikan edukasi kepada masyarakat. Fenomena saat ini masyarakat datang ke Posyandu untuk imunisasi dan memeriksa kehamilan saja bukan untuk melakukan pemeriksaan kondisi fisik anak secara rutin setiap bulan. Selain itu, kurangnya jumlah dan pengetahuan kader yang berada di Posyandu menyebabkan Posyandu yang memiliki sistem lima meja menjadi kurang pelayanannya. Permasalahan ini tentu menjadi tugas kita semua untuk mengatasinya demi mewujudkan Indonesia yang lebih berkualitas dan mampu bersaing ditingkat global (Utomo, 2018).

Berdasarkan permasalahan diatas, maka kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat kami laksanakan adalah untuk melakukan Pendampingan kepada kader kesehatan yang ada di desa Kalijoso agar mampu mencegah kejadian stunting dengan menggunakan tikar pertumbuhan. Sehingga jika dijumpai balita yang beresiko terjadi stunting dapat dicegah sejak dini, dan juga stimulasi tumbuh kembang dapat dilaksanakan oleh kader-kader yang ada di Posyandu di Desa kalijoso dan akan menjadi salah satu solusi konkrit dalam kontribusi pemecahan permasalahan Kesehatan Anak yang ada di Jawa Tengah.

B. METODE PELAKSANAAN

Metode Pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini melibatkan 20 orang kader, kepala desa, bidan desa. Para kader merupakan perwakilan setiap posyandu yang ada di Desa Kalijoso. Langkah-langkah yang diupayakan oleh tim pengabdian di sajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Langkah-langkah kegiatan

No	Persiapan	Kegiatan	Evaluasi
1	Koordinasi dengan kepala desa untuk menentukan lokasi pengabdian	Kegiatan Koordinasi dilakukan dengan kepala desa Desa Kalijoso. Kegiatan di lakukan dengan menyampaikan rangkaian kegiatan yang akan di laksanakan dalam kegiatan pengabdian ini yang akan di lakukan kurang lebih selama 3 bulan. Dalam kegiatan ini Kepala desa sangat senang dan mendukung kegiatan pengabdian ini. Koordinasi meliputi: koordinasi Tempat, waktu pelaksanaan, kegiatan yang akan di laksanakan, sasarannya.	Kepala Desa mendukung kegiatan yang akan di lakukan kepada kader di wilayahnya

2	Koordinasi dengan Bidan Desa untuk menentukan kader yang menjadi peserta pendampingan	Kegiatan Koordinasi dengan bidan Desa Kalijoso dilakukan setelah melakukan koordinasi dengan kepala desa dan mendapatkan persetujuan dari Kepala Desa. Kegiatan di awali dengan Penyampaian rencana kegiatan dan penentuan lokasi pengabdian dan kader yang akan menjadi peserta pendampingan penggunaan tikar pertumbuhan, jumlah kader, balita yang akan di ukur pada saat demonstrasi dll.	Bidan desa mendukung kegiatan dan menentukan kader yang mengikuti pendampingan yang merupakan perwakilan dari masing-masing posyandu. Masing masing posyandu di wakili 2-3 kader. Dan balita yang di ukur pada saat demonstrasi ada 4 balita (2 balita laki-laki dan 2 balita perempuan).
3	Pemberian Materi	Pemberian materi tentang stunting, tanda dan gejala stunting, dampak stunting, deteksi dini stunting dan penggunaan tikar pertumbuhan meliputi definisi tikar pertumbuhan, cara penggunaan Tikar pertumbuhan, Cara membaca hasil pengukuran Tikar pertumbuhan dan interpretasi hasil pengukuran.	Kader Kesehatan sangat antusias menerima materi dan memberikan beberapa pertanyaan
4	Demonstrasi penggunaan Tikar Pertumbuhan	Tim pengabdian melakukan demonstrasi pengukuran pertumbuhan balita dengan menggunakan tikar pertumbuhan, dan interpretasi hasil pengukuran. Demonstrasi ini dengan menggunakan 4 balita, 2 balita laki-laki dan 2 balita perempuan.	Kader memahami cara penggunaan tikar pertumbuhan dan beberapa perwakilan kader mencoba mempraktikkan penggunaan tikar pertumbuhan.
5	Praktik Penggunaan Tikar Pertumbuhan oleh masing masing kader	Pelaksanaan penggunaan Tikar pertumbuhan pada balita perempuan dan laki laki di bawah usia 2 tahun oleh masing masing kader dan interpretasi hasil pengukuran. Masing masing kader mempraktikkan pengukuran tinggi badan dengan menggunakan tikar pertumbuhan kemudian membaca hasil pengukuran.	Kader mahir menggunakan tikar pertumbuhan dan mampu menginterpretasikan hasil pengukuran dengan benar

Kegiatan Pengabdian masyarakat dimulai dari tahap persiapan dengan melakukan koordinasi dengan kepala desa dan bidan desa untuk menetapkan lokasi pengabdian dan peserta pendampingan penggunaan tikar pertumbuhan. Kegiatan ini di bagi menjadi 2 kelompok masing masing kelompok terdiri dari 10 kader dan menerapkan protokol selama pelaksanaan kegiatan untuk mencegah penulatan Covid-19. Peserta tetap diminta untuk menggunakan masker selama kegiatan. Peserta mengisi daftar hadir dan duduk di kursi yang telah disediakan. Sebelum di berikan

materi, peserta mengisi pretest untuk mengukur pengetahuan peserta tentang stunting. *Pretest* berupa diberikan pertanyaan terkait stunting dan tikar pertumbuhan dengan memilih jawaban benar dan salah sejumlah 10 pertanyaan. Hasil *pretest* kemudian di berikan penilaian oleh pengabdian. Kegiatan dilanjutkan dengan memberikan materi tentang stunting dan penggunaan tikar pertumbuhan. kemudian dibuka sesi diskusi. Kegiatan selanjutnya dilakukan demonstrasi penggunaan tikar pertumbuhan dan para kader mempraktikkan penggunaan kader dengan balita perempuan dan laki-laki usia 2 tahun. Pada tahap evaluasi dilakukan dengan melakukan *posttest* untuk mengetahui peningkatan pengetahuan kader tentang stunting dan penggunaan tikar pertumbuhan setelah di berikan pendampingan. *Pretest* berupa pertanyaan terkait stunting dan penggunaan tikar pertumbuhan sejumlah 10 pertanyaan. Kegiatan terakhir adalah memonitoring keberlanjutan penerapan penggunaan tikar pertumbuhan di masing-masing posyandu.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Melakukan Koordinasi dengan Kepala Desa Kalijoso

Koordinasi dilakukan sebelum kegiatan dilaksanakan dengan berkonsultasi kepada kepala desa dan bidan desa untuk menetapkan lokasi untuk pelaksanaan kegiatan. Setelah koordinasi dengan kepala desa, dilanjutkan koordinasi dengan Bidan desa untuk membahas waktu dan tempat yang tepat untuk mengumpulkan kader. Dari Hasil Koordinasi dengan bidan Desa di tetapkan kegiatan pengabdian ini dilakukan kepada 20 Kader perwakilan dari 7 Posyandu.

Setelah disepakati tempat pelaksanaan dan sasaran kegiatan, kemudian menjelaskan gambaran pelaksanaan kegiatan pengabdian yang akan di lakukan kurang lebih selama 3 bulan. Adapun Materi yang di berikan meliputi stunting, deteksi dini stunting, penggunaan tikar pertumbuhan. Dalam koordinasi tersebut Kepala Desa Kalijoso mendukung kegiatan dan dilanjutkan untuk koordinasi Teknik pelaksanaan kegiatan berkoordinasi dengan bidan Desa Kalijoso.

2. Pemberian Materi Tentang Stunting dan Tikar Pertumbuhan

Peserta dalam kegiatan ini adalah 20 kader Kesehatan dari 7 posyandu yang berada di Desa Kalijoso. Sebelum di berikan materi, Peserta mengisi *pretest* terlebih dahulu untuk mengkaji pengetahuan kader tentang stunting dan deteksi dini stunting. Dari hasil *pretest* di dapatkan bahwa rata-rata pengetahuan kader tentang stunting 73%. Setelah di lakukan *pretest* di lanjutkan dengan pemberian materi tentang stunting, tanda stunting, dampak stunting dan deteksi dini stunting. Dampak stunting yang di timbulkan antara lain pertumbuhan linear, kemampuan kognitif kemampuan belajar dan kemampuan produktivitas yang menurun (Surtiningsih & Yanti, 2019). Deteksi Dini stunting pada anak usia maksimal

24 bulan. Semakin dini kita mencegahnya, sejak remaja perempuan, maka akan semakin baik hasilnya (Helmyati, 2022). Edukasi terhadap kader mengenai cara memantau panjang/tinggi badan anak di lakukan untuk mendeteksi stunting. Pemberdayaan kader kesehatan dalam upaya pencegahan stunting yang dilakukan secara berkesinambungan dapat memberikan kontribusi atas terwujudnya peningkatan derajat kesehatan masyarakat pada umumnya dan anak pada khususnya (Adistie et al., 2018).

Penyampaian materi dilakukan dengan metode ceramah dan tanya jawab. Dengan menggunakan komunikasi secara dua arah diharapkan peserta tidak bosan dan dapat menyimak serta berpartisipasi secara aktif dalam penyuluhan. Para kader sangat antusias dalam menerima materi yang di berikan oleh tim pengabdian. Berikut ini pelaksanaan pemberian materi kepada kader, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Penyampaian Materi tentang stunting

Gambar 1 menunjukkna proses penyampaian materi terkait stunting dan penggunaan tikar pertumbuhan oleh tim pengabdian. Peserta sangat antusias dengan materiyang diberikan hal ini di tunjukkan dengan diskusi aktif antara tim pengabdian dengan peserta. Setelah diberikan materi tentang stunting kemudian tim pengabdian melakukan demonstrasi cara penggunaan tikar pertumbuhan. Kegiatan demosntrasi di lakukan untuk memberikan contoh yang benar dalam penggunaan tikar pertumbuhan kepada para kader, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Demonstrasi Penggunaan Tikar pertumbuhan oleh Tim

Gambar 2 menunjukkan kegiatan Demonstrasi oleh pengabdian kepada para kader. Pengabdian mempraktikkan cara pengukuran tinggi badan dengan menggunakan tika pertumbuhan dilanjutkan dengan membaca hasil pengukuran. Penggunaan Tika Pertumbuhan yang tepat mampu mendeteksi secara dini stunting. Cara penggunaan tika yang tepat adalah sebagai berikut: pastikan umur anak. Pengukuran panjang/tinggi badan dilakukan untuk setiap balita ketika berusia tepat 3, 6, 9, 12, 15, dan 18 bulan. Baringkan anak terlentang di bagian yang sesuai dengan jenis kelaminnya (laki-laki atau perempuan). Pastikan kepala anak menempel rapat dengan papan akrilik. Pastikan kepala anak tidak memakai topi atau pita, atau ikat rambut sehingga menghalangi pengukuran yang tepat. Posisikan agar tubuh anak berbaring selurus mungkin. Pastikan bagian bawah lutut menempel pada tika (lutut tidak menekuk). Tumit dalam keadaan tertekuk dan jari kaki menghadap ke atas. Lihatlah di bagian mana tumit kaki anak berada, cocokkan dengan usia anak (Human Development Worker, 2018).

3. Praktik Penggunaan Tika Pertumbuhan

Tahapan kegiatan setelah dilakukan demonstrasi adalah masing-masing kader mempraktikkan cara penggunaan tika pertumbuhan dengan benar dan membaca hasil pengukuran. Dalam kegiatan ini pengabdian membentuk kader menjadi 2 kelompok agar tetap mematuhi protokol kesehatan dengan menghindari kerumunan. Masing-masing kelompok terdiri dari 10 orang kader. Jika kader sudah mampu melakukan pengukuran secara mandiri dan membaca dengan tepat hasil pengukuran tinggi badan balita dengan tika pertumbuhan maka kader dinyatakan mahir dalam penggunaan tika pertumbuhan, seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Praktik penggunaan Tika Pertumbuhan oleh Kader

Gambar 3 menunjukkan kegiatan Praktik penggunaan tikar pertumbuhan oleh kader dengan balita laki-laki dan perempuan usia kurang dari 2 tahun. Kader mempratikkan secara langsung cara pengukuran tinggi badan dengan menggunakan tikar pertumbuhan, dan membaca hasil pengukuran. Selanjutnya kita melakukan diskusi terkait dengan hasil pengukuran apakah balita tersebut dalam kategori stunting atau tidak. Proses stunting sudah dimulai sejak masa pranatal dan diketahui pada usia 2 tahun (Zahara & Yushida., 2022). Oleh karena itu perlu dilakukan deteksi sebelum anak usia 2 tahun. Salah Satu Alat untuk melakukan deteksi stunting dengan menggunakan tikar pertumbuhan.

4. Monitoring dan Evaluasi Penguasaan Tikar Pertumbuhan di Posyandu

Kegiatan Monitoring dan Evaluasi dengan melakukan pengukuran pemahaman kader baik sebelum diberikan dan setelah diberikan pendampingan. Adapun hasil *pretest* dan *posttest* di jabarkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil *pretest* dan *posttest* kader

Sampel	<i>Pre Test</i>		<i>Post Test</i>	
	Benar	Salah	Benar	Salah
1	90	10	100	0
2	90	20	100	0
3	100	0	100	0
4	60	40	90	10
5	60	40	80	20
6	70	30	90	10
7	100	0	100	0
8	100	0	100	0
9	50	50	70	30
10	40	60	80	20
11	60	40	100	0
12	70	30	90	10
13	90	10	100	0
14	60	40	90	10
15	60	40	80	20
16	70	30	100	0
17	100	0	100	0
18	100	0	100	0
19	60	40	70	30
20	30	70	60	40

Hasil *pretest* dan *posttest* menunjukkan bahwa pemahaman kader tentang stunting dan penggunaan tikar pertumbuhan meningkat. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya persentase kader yang menjawab pertanyaan dengan benar pada saat *posttest*. Pada *pretest* rata-rata pengetahuan kader sebesar 73% sedangkan pada saat *posttest* rata-rata pengetahuan kader sebesar 90%.

Selain dilakukan dengan *pretest* dan *posttest*, Juga monitoring keberlanjutan di lakukan oleh tim pengabdian untuk memastikan bahwa kegiatan terus berjalan meskipun kegiatan pengabdian telah selesai. Keberlanjutan penggunaan Tikar Pertumbuhan di lakukan untuk memastikan keberlanjutan kegiatan dan mengevaluasi upaya pencegahan stunting yang telah di lakukan oleh Kader di masing masing posyandu di lingkungannya. Dari Hasil monitoring dan evaluasi di dapatkan Kegiatan deteksi Dini stunting dengan menggunakan Tikar pertumbuhan di laksanakan dengan baik dan para kader sangat terbantu dengan adanya Tikar Pertumbuhan ini. Para Kader telah mahir menggunakan Tikar Pertumbuhan untuk mendeteksi kejadian stunting yang ada di wilayahnya. Kegiatan Monitoring dan Evaluasi di lakukan secara periodic setiap bulan selama 3 bulan.

5. Kendala yang di Hadapi

Kendala yang di hadapi dalam pelaksanaan kegiatan ini antara lain masih ada beberapa kader kesehatan dengan usia yang telah lanjut, sedikit kesulitan dengan beberapa materi yang disampaikan, seperti analisa pada saat membaca Hasil Penimbangan dan kadang anak terkadang menangis ketika dilakukan pengukuran.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan untuk Kader Kesehatan di Desa Kalijoso didapatkan peningkatan pengetahuan rata-rata sebesar 17% (Hasil *pretest* rata rata pengetahuan sebesar 73% dan Hasil *posttest* menunjukkan rata-rata pengetahuan kader sebesar 90%). Kegiatan pengabdian ini dinilai sangat berguna sehingga perlu dilakukan keberlanjutan kegiatan deteksi dini stunting didaerah yang menjadi fokus stunting. Untuk saran kegiatan lebih baik selain melibatkan berbagai sector dalam melakukan upaya pencegahan stunting diharapkan juga melibatkan keluarga sebagai dalam upaya deteksi dini stunting untuk meminimalisir kejadian stunting yang ada di Desa Kalijoso.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terima Kasih ditujukan kepada Kepala desa Kalijoso, Bidan desa dan para kader yang berada di Desa Kalijoso sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat berjalan dengan lancar. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Poltekkes Kemenkes Semarang yang telah mendanai kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR RUJUKAN

Adistie, F., Lumbantobing, V. B. M., & Maryam, N. N. A. (2018). *Pemberdayaan Kader Kesehatan Dalam Deteksi Dini Stunting dan Stimulasi Tumbuh Kembang pada Balita*. nama jurnal? Vol? issue? Hal?

- Astuti, S., Megawati, G., & Cms, S. (2018). *Gerakan Pencegahan Stunting Melalui Pemberdayaan Masyarakat di Kecamatan Jatinagor Kabupaten Sumedang*. Nama jurnal? 7(3), 185–188.
- Helmyati. (2022, April 5). Mengenal Stunting: Deteksi Dini, Dampak, dan Pencegahannya. *Pusat Kesehatan Dan Gizi Manusia Universitas Gajah Mada*.vol? Issue? Hal?
- Human Development Worker. (2018). *Buku Saku Kader Pembangunan Manusia (Kpm)*.
- Iswati, R. S., Mardiyanti, T., & Yulindahwati, A. (2021). Penggunaan Tikar Pertumbuhan dan Deteksi Dini Stunting pada Balita Usia 3-24 Bulan. *EMBRIO Jurnal Kebidanan*, 13(1), 80–85. <https://doi.org/10.36456/embrio.v13i1%60.3648>
- Oktarina, Z., & Sudiarti, T. (2013). Faktor Risiko Stunting Pada Balita (24-59 Bulan) di Sumatra. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 8(3), 175–180.
- Pratiwi, Ri., Sari, R. S., & Ratnasari, F. (2021). Dampak Status Gizi Pendek (Stunting) Terhadap Prestasi Belajar : a Literature Review. *Nursing Update*, 12(2), 10–23.
- Ramadani, E. W. O. (2021, October 16). *Angka Stunting Balita di Indonesia Masih Tinggi*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember.vol? Issue? Hal? <https://www.its.ac.id/news/2021/10/16/angka-stunting-balita-di-indonesia-masih-tinggi/>
- Simbolon, D., Soi, B., & Ludji, I. D. R. (2021). Peningkatan Kemampuan Kader Kesehatan dalam Deteksi Stunting Peningkatan Kemampuan Kader Kesehatan dalam Deteksi Stunting pada Anak Usia 6-24 Bulan melalui Pelatihan Penggunaan Meteran Deteksi Risiko Stunting. *Media Karya Kesehatan*, 4(2), 194–205.
- Surtiningsih., & Yanti, L. (2019). Minimalisasi Stunting Dan Deteksi Dini Masalah Perkembangan Balita Di Posyandu 2 Desa Arangmangu Kecamatan Purwojati Banyumas. *Jurnal Pengabdian Untuk Mu NegeRI*, 3(2), 140–145.
- Tikar Pertumbuhan: Inovasi Cegah Stunting Dari Desa Untuk Indonesia*. (2019, October 2). Direktorat Jenderal Pembangunan Desa Dan Perdesaan Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi Republik Indonesia. <https://ditjenpdp.kemendes.go.id/index.php/view/detil/143/tikar-pertumbuhan-inovasi-cegah-stunting-dari-desa-untuk-indonesia>
- Utomo, B. S. (2018). Warta Kesmas Cegah Stunting Itu Penting. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 6–8.
- Yasik, & Esha. (2018, October 16). *Kader Posyandu Miliki Peran Strategis Cegah Stunting / Kabupaten Sumenep*. Dinas Komunikasi Dan Informatika Kabupaten Sumenep.
- Yulaikhah, L., Kumorojati, R., Puspitasari, D., & Eniyati. (2020). Upaya Pencegahan Stunting Melalui Deteksi Dini Dan Edukasi Orangtua Dan Kader Posyandu Di Dukuh Gupak Warak Desa Sendangsari Pajangan Bantul Yogyakarta. *JICE (The Journal of Innovation in Community Empowerment)*, 2(2), 71–78. <https://doi.org/10.30989/JICE.V2I2.520>
- Zahara, E., & Yushida. (2022). Edukasi dan deteksi dini stunting pada anak dibawah dua tahun. *Jurnal PADE: Pengabdian & Edukasi*, 4(2), 97–103. <https://doi.org/10.30867/pade.v4i2.1059>